

## **ETNOGRAFI MASYARAKAT GUNUNG KAWI KABUPATEN MALANG**

Aniek Rahmaniah  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

### **Abstract**

This study discusses ethnographic studies in communities in the region of Gunung Kawi Kabupaten Malang. The focus of attention of an ethnographic description is the culture with a distinctive pattern, than an ethnographic study is a description of "the ethnic culture". Question about the element of universal culture is the focus of this study, namely; how the location, the natural environment and demographics, the origin and history, language, technology systems, economic systems, social organization, knowledge systems, art and religion systems. Ethnographic research is to describe it culture, this research seeks to study the culture event that present a live view of the subjects as an object of study. This study is related to how the subject of thinking, living, and be having. The results of this study found that for art and religion system there are some myths that developed in the community related to pilgrimage Gunung Kawi, multiculture messages between Javanese and Chinese culture, syncretism between customs or traditions with religion and for economic system there are religious tourism commodification.

**Keywords:** Etnography, Community

### **A. Pendahuluan**

Penelitian ini membahas tentang studi etnografi pada masyarakat di wilayah Gunung Kawi Kabupaten Malang. Pokok perhatian dari suatu deskripsi etnografi adalah kebudayaan-kebudayaan dengan corak khas, maka studi etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu "suku bangsa". Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat seperti komunitas desa, komunitas kota, kelompok kekerabatan atau kelompok-kelompok adat, selalu menampilkan "corak khas", yang bisa dilihat oleh orang di lingkungan luar kebudayaan tersebut.

Corak khas kebudayaan bisa dilihat karena kebudayaan tersebut menghasilkan suatu unsur kebudayaan fisik dalam bentuk khusus atau karena ada pranata-pranata suatu pola sosial yang khusus. Sehingga konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa (*ethnic group*) adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas "kesatuan kebudayaan".

Di lereng Gunung Kawi sebelah selatan, dengan ketinggian  $\pm$  800 M dari permukaan laut, terdapat Desa Wonosari Kecamatan Wonosari dengan jumlah penduduk 6.677 jiwa, yang membawahi 4 (empat) Dusun : Dusun Wonosari, Dusun Summersari, Dusun Pijiombo, Dusun Kampung Baru. Pada umumnya masyarakat Desa Wonosari bermata pencaharian

sebagai petani dan wirausaha yang berkaitan dengan wisata ritual Gunung Kawi. Kehidupan sosial masyarakatnya masih berpegang teguh pada adat-istiadat dan budaya sebagai warisan leluhur yang dipertahankan hingga sekarang.

Beberapa ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Gunung Kawi diantaranya adalah ritual malam senin pahing dan ritual malam jumat legi, untuk ngalap berkah, serta ritual satu suro. Bagi masyarakat desa wonosari, ritual satu suro adalah wajib hukumnya, selain menyangkut kelangsungan hidup masyarakat wonosari, ritual itu juga ditujukan untuk keselamatan masyarakat Kabupaten Malang.

Dari latar belakang tersebut, terlihat bahwa masyarakat Gunung Kawi memiliki adat-istiadat dan kebudayaannya dengan corak khas. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang masyarakat Gunung Kawi, maka penelitian ini mengambil tema: “Etnografi Masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang”.

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan tentang unsur-unsur kebudayaan universal masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang, sebagai berikut: Bagaimanakah lokasi, lingkungan alam dan demografi; asal mula dan sejarah suku bangsa; bahasa; sistem teknologi; sistem ekonomi; organisasi sosial; sistem pengetahuan; kesenian; sistem religi; masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang?

Tujuan Umum dari penelitian etnografi adalah: (1) Untuk memahami rumpun manusia dan kepribadiannya, dalam hal ini etnografi berperan menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi untuk menemukan teori *grounded*; etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks; (2) Etnografi ditujukan guna melayani manusia, yakni menyuguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat.

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah: (1) Memperoleh pemahaman dari unsur-unsur kebudayaan universal masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang, yang terdiri dari: lokasi, lingkungan alam dan demografi; asal mula dan sejarah suku bangsa; bahasa; sistem teknologi; sistem ekonomi; organisasi sosial; sistem pengetahuan; kesenian; dan sistem religi; (2) Lebih lanjut penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan teori-teori budaya dan memperoleh profil kebudayaan masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang.

Studi etnografi adalah suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan, menyajikan data-data yang bersifat hakiki, oleh karena itu studi etnografi bermanfaat sebagai berikut, manfaat teoritis; (1) Studi etnografi bermanfaat sebagai studi perbandingan dari masyarakat-masyarakat dalam suatu kawasan, atau

perbandingan dari masyarakat-masyarakat di seluruh dunia; (2) Studi etnografi bermanfaat untuk pembentukan teori-teori antropologi yang bahannya dihimpun berdasarkan pengamatan mendalam dari tangan pertama dan dilakukan dalam jangka panjang; (3) Studi etnografi menyediakan bagi seorang peneliti suatu deskripsi yang kaya, tentang gejala-gejala dalam ruang lingkup yang luas, dengan demikian etnografi dapat mendorong pemikiran tentang bagaimana kaitan di antara aspek yang berbeda-beda dari suatu kebudayaan dan juga bagaimana kaitannya dengan berbagai segi dari alam sekitar;

Manfaat praktis; (1) Dengan melakukan studi etnografi peneliti mendapatkan pengalaman yang luas tentang keunikan suku bangsa/masyarakat, dari pengalaman tersebut peneliti etnografi belajar banyak tentang proses dan terbangunnya kebudayaan; (2) Tulisan etnografi akan menghasilkan sebuah profil masyarakat/suku bangsa, hasil dari studi etnografi ini bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan pariwisata dan juga bisa dijadikan sebagai data masyarakat/suku bangsa yang ada di Indonesia serta menambah andil dan potensi bagi pengembangan kebudayaan Nasional; (3) Bagi institusi UIN Maliki Malang, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan materi-materi perkuliahan terutama matakuliah *social science* dan humaniora, dan bagi prodi Pendidikan IPS, studi etnografi merupakan inti dari matakuliah antropologi, maka penelitian ini akan membantu mahasiswa untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan yang terkait dengan studi etnografi.

## **B. Paradigma Penelitian**

Etnografi atau *ethnography*, dalam bahasa Latin; *ethnos* berarti bangsa, dan *grafein* yang berarti melukis atau menggambar, sehingga etnografi berarti melukiskan atau menggambarkan kehidupan suatu masyarakat atau suku bangsa. Oleh karena itu, etnografi merupakan: (1) Pekerjaan antropolog dalam mendeskripsikan dan menganalisis kebudayaan, yang tujuan utamanya adalah memahami pandangan (pengetahuan) dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (perilaku) guna mendapatkan pandangan “dunia” masyarakat yang diteliti; (2) Merupakan komponen penelitian yang fundamental dalam disiplin akademis antropologi (budaya), sehingga etnografi merupakan tipe khas dalam antropologi (Spradley 1997:3).

Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi; “*Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies.*”

Menurut Koentjaraningrat (1993), isi dari sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan). Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas biasanya dibagi ke dalam bagian-bagian tentang unsur-unsur kebudayaan, sesuai dengan tata urutan yang baku, atau disebut dengan kerangka etnografi, yang terdiri dari: (1) Lokasi, lingkungan alam dan demografi, (2) Asal mula dan sejarah suku bangsa, (3) bahasa, (4) sistem teknologi, (5) sistem ekonomi, (6) organisasi sosial, (7) sistem pengetahuan, (8) kesenian, dan (9) sistem religi.

Para ahli antropologi dapat memakai sistem tata urutan dari unsur-unsur sesuai dengan selera dan perhatian mereka masing-masing. Sistem yang paling lazim dipakai adalah sistem dari unsur yang paling konkret ke yang paling abstrak, dengan demikian selain unsur bahasa yang selalu diuraikan dalam bagian yang paling depan, maka unsur selanjutnya adalah sistem teknologi, sementara itu, sistem religi adalah unsur yang menempati tempat yang paling belakang.

Etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya, penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi. Studi ini terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku, tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang. Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi, peneliti lebih banyak belajar dari pemilik kebudayaan, dan sangat respek pada cara mereka belajar tentang budaya, itulah sebabnya pengamatan terlibat menjadi penting dalam aktivitas penelitian. Penelitian etnografi cenderung mengarah ke kutub induktif, konstruktif, transferabilitas, dan subyektif, selain itu juga lebih menekankan idiografik, dengan cara mendeskripsikan budaya dan tradisi yang ada.

Dari ciri-ciri tersebut, dapat dipahami bahwa etnografi merupakan model penelitian budaya yang khas, etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk melainkan proses, sehingga kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral, etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial. Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan institusi hidup manusia, dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Karena itu menurut Spradley (1997:5), etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan

tingkah laku sosial. Itulah sebabnya etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi yang holistik.

Penelitian etnografi sering diasumsikan sebagai penelitian yang relatif lama, peneliti harus tinggal pada salah satu tempat, beradaptasi, dan seterusnya. Hal ini memang ideal dilakukan, namun masalah waktu sebenarnya sangat relatif. Bahan-bahan etnografi berasal dari masyarakat yang disusun secara deskriptif. Deskripsi data diharapkan secara menyeluruh, menyangkut berbagai aspek kehidupan untuk meninjau salah satu aspek yang diteliti. Deskripsi dipandang bersifat etnografis apabila mampu melukiskan fenomena budaya selengkap-lengkapinya.

Dalam memilih informan kunci, strategi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: (a) sistem *quota*, artinya informan kunci telah dirumuskan kriterianya, misalkan ketua organisasi, ketua RT, dukun dan sebagainya, (b) secara *snowball*, artinya informan kunci dimulai dengan jumlah kecil (satu orang), kemudian atas rekomendasi orang tersebut, informan kunci menjadi semakin besar sampai jumlah tertentu, informan akan berkembang terus, sampai memperoleh data jenuh (*saturation*).

### **C. Etnografi Masyarakat Gunung Kawi**

Gunung Kawi terletak pada ketinggian 2.860 meter dari permukaan laut, terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Wonosari, sekitar 40 km sebelah barat Kota Malang. Dulu daerah ini disebut Ngajum, namanya berubah menjadi Wonosari karena di tempat ini terdapat obyek wisata spiritual, Wono diartikan sebagai hutan, sedangkan Sari berarti inti. Namun bagi warga setempat, Wonosari dimaksudkan sebagai pusat atau tempat yang mendatangkan rezeki.

Kecamatan Wonosari memiliki luas hampir 67 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 43 ribu jiwa. Tempat ini berkembang menjadi daerah tujuan wisata ziarah sejak tahun 1980-an. Sebenarnya bukanlah Gunung Kawi-nya yang membuat tempat ini terkenal, tetapi adanya sebuah kompleks pemakaman di lereng selatan yang dikeramatkan, yaitu makam Eyang Kyai Zakaria alias Eyang Jugo, dan Raden Mas Imam Sujono, alias Eyang Sujo. Penduduk setempat menyebut area pemakaman tersebut dengan nama "Pesarean GunungKawi". Pesarean Gunung Kawi walaupun berada di lereng gunung, namun mudah dijangkau, karena selain jalannya bagus, banyak angkutan umum menuju ke sana.

Gunung Kawi adalah sebuah gunung berapi di Jawa Timur, yang berdekatan dengan Gunung Butak. Tidak ada catatan sejarah kapan terakhir Gunung Kawi meletus, sebagai daerah obyek wisata Gunung Kawi dijuluki sebagai "kota di pegunungan". Memasuki areal

pemakaman Gunung Kawi pengunjung akan melihat pemandangan mirip di negeri Tiongkok jaman dulu. Di sepanjang jalan bisa ditemui arsitektur khas Tiongkok, terdapat sebuah kuil/klenteng tempat bersembahyang kepercayaan Kong Hu Chu. Terdapat Ciam Si, Ci Suak, hotel, dan beberapa tempat penginapan yang biasa disewa oleh para pengunjung.

Ketika memasuki wilayah Kepanjen Kabupaten Malang, banyak ditemui petunjuk arah menuju Gunung Kawi. Salah satunya melewati Jalur Lintas Selatan (Jalibar) dan terus ke arah Selatan sampai memasuki wilayah Kecamatan Wonosari. Dari terminal Desa Wonosari, perjalanan diteruskan dengan berjalan mendaki menyusuri jalan bertangga semen yang berjarak kira-kira 750 m. Sepanjang perjalanan mendaki ini dapat dijumpai restoran, hotel, kios-kios souvenir dan lapak-lapak yang menjual perlengkapan ritual. Setelah melewati beberapa gerbang, di ujung jalan didapati sebuah gapura, pintu masuk makam keramat. Makam yang menjadi pusat dari kompleks Pesarean Gunung Kawi dan menjadi magnet untuk menarik puluhan ribu orang datang setiap tahunnya.

Siapakah sesungguhnya Eyang Jugo dan Eyang Sujo, yang dimakamkan dalam satu liang lahat di pesarean Gunung Kawi ini?, menurut cerita beberapa masyarakat setempat:

“...Eyang Jugo atau Kyai Zakaria II dan Eyang Sujo atau Raden Mas Iman Sudjono adalah bhayangkara terdekat Pangeran Diponegoro. Pada tahun 1830 saat perjuangan terpecah belah oleh siasat kompeni, dan Pangeran Diponegoro tertangkap kemudian diasingkan ke Makasar, Eyang Jugo dan Eyang Sujo mengasingkan diri ke wilayah Gunung Kawi ini...”

Semenjak itu mereka berdua tidak lagi berjuang dengan mengangkat senjata, tetapi mengubah perjuangan melalui pendidikan. Kedua mantan bhayangkara balatentara Pangeran Diponegoro ini, selain berdakwah agama islam dan mengajarkan ajaran moral kejawen, juga mengajarkan cara bercocok tanam, pengobatan, olah kanuragan serta ketrampilan lain yang berguna bagi penduduk setempat. Perbuatan dan karya mereka sangat dihargai oleh penduduk di daerah tersebut, sehingga banyak masyarakat dari daerah kabupaten Malang dan Blitar datang ke padepokan mereka untuk menjadi murid atau pengikutnya.

Setelah menyerahnya Pangeran Diponegoro pada Belanda pada tahun 1830, banyak pengikutnya dan pendukungnya yang melarikan diri ke arah bagian timur pulau jawa yaitu Jawa Timur. Diantaranya selaku penasehat spiritual Pangeran Diponegoro yang bernama Eyang Djoego atau Kyai Zakaria, dia pergi keberbagai daerah diantaranya Pati, Begelen, Tuban, lalu pergi ke arah timur selatan (tenggara) ke daerah Malang yaitu Kepanjen.

Pengembaraannya mencapai daerah Kesamben Blitar, tepatnya di dusun Djoego, desa Sanan, kecamatan Kesamben kabupaten Blitar. Diperkirakan dia sampai di dusun Djoego sekitar ± tahun 1840, dia di dusun Djoego ditemani sesepuh desa Sanan bernama Ki Tasiman.

Setelah dia berdiam didusun Djoego desa Sanan beberapa tahun antara dekade tahun 1840 - tahun 1850 maka datanglah murid-muridnya yang juga putra angkat dia yang bernama R.M. Jonet atau yang lebih dikenal dengan R.M. Iman Soedjono, dia ini adalah salah satu dari para senopati Pangeran Diponegoro yang ikut melarikan diri kedaerah timur pulau jawa yaitu Jawa Timur, dalam pengembaraannya dia telah menemukan seorang guru dan juga sebagai ayah angkat di daerah Kesamben Kabupaten Blitar tepatnya didusun Djoego desa Sanan, yaitu Panembahan Eyang Djoego ayau Kyai Zakaria, kemudian R.M. Iman Soedjono berdiam di dusun Djoego untuk membantu Eyang Djoego dalam mengelola padepokan Djoego.

Pada waktu itu padepokan Djoego telah berkembang, banyak pengunjung menjadi murid Kanjeng Eyang Djoego. Beberapa tahun kemudian dalam dekade ± tahun 1850-tahun 1860, datanglah murid R.M. Iman Soedjono yang bernama Ki Moeridun dari Warungasem Pekalongan. Demikianlah setelah R.M. Iman Soedjono dan Ki Moeridun berdiam di Padepokan Djoego, beberapa waktu kemudian diperintahkan pergi ke Gunung Kawi di lereng sebelah selatan, untuk membuka hutan lereng selatan Gunung Kawi, dia Kanjeng Eyang Djoego berpesan bahwa ditempat pembukaan hutan itulah dia ingin dikramatkan (dimakamkan), dia juga berpesan bahwa di desa itulah kelak akan menjadi desa yang ramai dan menjadi tempat pengungsian (imigran).

Pada hari Senen Pahing tanggal Satu Selo Th 1817 M, Kanjeng Eyang Djoego wafat dan jenasahnya dibawa dari dusun Djoego Kesamben ke dusun Wonosari Gunung Kawi, untuk dimakamkan sesuai permintaan dia yaitu di gumuk (bukit) Gajah Mungkur di selatan Gunung kawi dan tiba atau sampai di Gunung Kawi pada hari rabu wage malam, dan dikeramat (dimakamkan) pada hari Kamis Kliwon pagi. Dengan wafatnya Kanjeng Eyang Djoego pada hari senen pahing, oleh Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono, setiap hari senen pahing selalu diadakan sesaji dan selamatan. Apabila hari senen pahing tepat pada bulan selo, diikuti oleh seluruh penduduk desa Wonosari untuk mengadakan selamatan bersama pada pagi harinya dan sampai sekarang terkenal dengan nama *barik'an*.

Setelah Eyang Jugo meninggal tahun 1871, dan menyusul Eyang Iman Sujo tahun 1876, para murid dan pengikutnya tetap menghormatinya. Setiap tahun para keturunan dan pengikutnya, serta para peziarah lain datang ke makam mereka melakukan peringatan. Setiap malam Jumat Legi, malam meninggalnya Eyang Jugo, dan juga peringatan wafatnya Eyang Sujo setiap tanggal 1 bulan Suro (Muharram), di tempat ini selalu diadakan perayaan tahlil akbar dan upacara ritual lainnya. Upacara ini biasanya dipimpin oleh juru kunci makam yang masih merupakan para keturunan Eyang Sujo.

Tidak ada persyaratan khusus untuk berziarah ke tempat ini, hanya membawa bunga sesaji, dan menyisipkan uang secara sukarela. Namun para peziarah yakin, semakin banyak mengeluarkan uang atau sesaji, semakin banyak berkah yang akan didapat. Untuk masuk ke makam keramat, para peziarah bersikap seperti hendak menghadap raja, mereka berjalan dengan lutut.

Sampai saat ini pesarean tersebut telah banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan dari berbagai lapisan masyarakat. Mereka bukan saja berasal dari daerah Malang, Surabaya, atau daerah lain yang berdekatan dengan lokasi pesarean, tetapi juga dari berbagai penjuru tanah air. Heterogenitas pengunjung seperti ini, mengindikasikan bahwa sosok kedua tokoh ini adalah tokoh yang kharismatik dan populis. Namun di sisi lain, motif para pengunjung yang datang ke pesarean inipun sangat beragam pula. Ada yang hanya sekedar berwisata, mendoakan leluhur, melakukan penelitian ilmiah, dan yang paling umum adalah kunjungan ziarah untuk memanjatkan doa agar keinginannya lekas terkabul.

Secara umum, masyarakat Gunung Kawi memakai bahasa Jawa dalam percakapan sehari-harinya. Bahasa Jawa yang sering dipakai adalah Jawa Mataraman, mungkin karena terpengaruh oleh bahasa yang dibawa oleh para pendahulu mereka. Jadi berbeda dengan masyarakat Kabupaten Malang yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa walikan dan bahasa arek, maka masyarakat Gunung Kawi menggunakan bahasa Jawa halus atau krama dalam percakapan sehari-hari. Misalnya ketika menyebut 'makam' menjadi 'pasarean', 'saya / kulo' menjadi 'kawulo', 'kakek / mbah' menjadi 'eyang'.

Tetapi karena perkembangan wisata di wilayah sekitar Gunung Kawi, masyarakat di sekitar Gunung Kawi juga menyesuaikan dengan bahasa yang dipakai oleh para pengunjung. Misalnya para penjaja makanan dan bunga di sepanjang makam Gunung Kawi, mereka menjajakan dagangannya dengan memakai Bahasa Indonesia. Sebagian diantara mereka mengerti istilah-istilah atau bahasa-bahasa China karena mereka sering berinteraksi dengan orang-orang Tionghoa yang sering mendatangi wilayah di sekitar makam Gunung Kawi.

Sebagai masyarakat yang tinggal di lereng pegunungan, kemahiran/keahlian yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakatnya adalah dalam hal mengolah lahan-lahan di sekitar wilayah mereka. Produk andalan pertanian di wilayah sekitar Gunung Kawi adalah telo Kawi yang rasanya manis, karena ditanam di tanah yang berpasir. Ditunjang oleh kesuburan tanah-tanah pertanian mereka dan pola tanam yang diwarisi dari nenek moyang mereka maka produk-produk unggulan di wilayah Gunung Kawi dapat dipertahankan sampai sekarang.

Disamping produk unggulan telo Kawi, masyarakat Gunung Kawi juga sudah mengenal jenis-jenis tanaman seperti kopi, teh dan kakao, cengkeh, sejak jaman Belanda.

Teknologi penanaman jenis-jenis produk ini konon diperoleh sejak lama, ketika itu salah satu istri Raden mas Iman Soedjono adalah seorang Belanda dan membantu Raden Mas Iman Soedjono mengembangkan produk-produk perkebunan ini. Jenis tanaman ini sampai sekarang masih terus ditanam dan dikembangkan di wilayah sekitar Gunung Kawi.

Sekitar 56% penduduk Desa Wonosari bermata pencaharian bertani dan berkebun dengan hasil pertanian berupa ubi jalar dan beberapa hasil kebun yang lain seperti jagung, kopi dan pisang. Sebagian besar penduduk yang bermatapencaharian bertani dan berkebun menggunakan lahan-lahan milik sendiri untuk dikelola dan menjadi areal pertanian dan perkebunan.

Potensi sumber daya alam lainnya masyarakat di sekitar Gunung Kawi selain pertanian dan perkebunan adalah sebagai daerah wisata. Potensi inilah yang dimanfaatkan masyarakat di sekitar Gunung Kawi untuk menambah pendapatan sehari-hari dengan memperjualbelikan hasil-hasil pertanian dan perkebunan mereka untuk dijajakan sebagai oleh-oleh bagi para pengunjung di Pasarean Gunung Kawi.

Selain hasil-hasil pertanian dan perkebunan, masyarakat Gunung Kawi juga mendirikan kios-kios untuk menjual beberapa hasil kerajinan lokal seperti anyam-anyaman, ukir-ukiran, keramik, batu permata, tanaman hias dan sebagainya. Terdapat banyak warung-warung makan yang menjajakan makanan khas dari daerah tersebut seperti nasi pecel, gudeg/blendrang, urap-urap, nasi jagung dengan sayur lodeh, ketan lopis dan lain-lain. Di sepanjang jalan masuk areal pesarean berjejer kios-kios yang menjajakan bunga-bunga mawar untuk ditaburkan di makam atau untuk upacara-upacara peribadatan.

Beberapa masyarakat yang lain mendapatkan mata pencaharian sebagai *guide*, ojeg motor, tukang parkir, penjaga tempat-tempat persembahyangan dan beberapa areal pesarean, pengusaha transportasi, pengusaha hotel dan penginapan. Sebagian masyarakat di sekitar makam Gunung Kawi juga menyewakan rumah-rumah mereka untuk para pengunjung dan juga beberapa tempat mandi umum untuk para peziarah makam.

Desa Wonosari dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan sistem pemilihan kepala desa yang sama dengan desa-desa lainnya di kabupaten Malang. Wilayah pesarean Gunung Kawi sendiri berada di Dusun Wonosari tepatnya di RT 10 RW 05, yang dipimpin oleh seorang Ketua RT. Di wilayah ini juga terdapat sumber mata air yang dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai sumber mata air yang abadi dan bisa dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat di sekitar areal Pesarean Gunung Kawi dan para pengunjung makam Gunung Kawi.

Menurut Bapak Sanusi, Ketua RT 10 Dusun Wonosari, beberapa fasilitas yang ada di sekitar Pasarean Gunung Kawi seperti jalan, tempat mandi umum, musholla, masjid dibangun dari hasil sumbangan beberapa pihak:

“...Biasanya para penyumbang adalah orang-orang yang mendapatkan rizki banyak, dan kemudian kembali lagi ke sini untuk menyumbangkan sebagian rizkinya...”

Sementara itu, pengelolaan areal makam dilaksanakan oleh sebuah yayasan yang dibentuk oleh para ahli waris keturunan Raden Mas Iman Soejono. Saat ini ada 3 orang juru kunci di Pesarean Gunung Kawi yaitu H. Raden Yana, H. Nanang Yuwono, dan Raden Mas Iwan. Saat ini yang menjadi ketua Yayasan Ngesti Gondo adalah H. Nanang Yuwono, yayasan ini mengurus dan merawat segala hal yang berkaitan dengan kompleks makam Gunung Kawi.

Dari beberapa sistem kesenian dan budaya atau tradisi yang berlangsung di masyarakat Gunung Kawi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gunung Kawi masih memegang adat-istiadat yang turun-temurun. Sistem pengetahuan yang diperoleh juga didasarkan pada tradisi-tradisi yang diwarisinya dari nenek moyang mereka. Derasnya kunjungan wisatawan ke wilayah ini tidak mempengaruhi sistem religi dan kesenian yang berkembang pada masyarakat Gunung Kawi.

Terdapat toleransi yang tinggi dalam sistem religi pada masyarakat Gunung Kawi, terbukti dengan beberapa tempat ibadah yang berdiri berdampingan di sekitar areal makam Gunung Kawi. Dalam hal budaya terdapat sinkretisme antara sistem religi dengan budaya atau adat-istiadat Jawa dalam ritual-ritual keagamaan mereka.

Dengan berkembangnya wilayah tersebut sebagai daerah wisata religi, tentu saja terdapat komodifikasi budaya dan religi pada masyarakat di sekitar wilayah Gunung Kawi. Komodifikasi tersebut bisa dilihat dari upacara-upacara baik tradisi maupun religi yang seringkali dilaksanakan dengan sangat meriah dan memakan biaya yang sangat besar. Disamping itu beberapa fasilitas di sekitar Gunung Kawi semakin modern dengan berbagai pembangunan di sekitar wilayah Gunung kawi.

Beberapa sistem kesenian yang ada pada masyarakat Gunung Kawi adalah kesenian yang berbaur dengan beberapa ritual dan kegiatan-kegiatan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar Gunung Kawi. Ritual-ritual tersebut diantaranya:

*Barik'an* adalah sebuah tradisi mengadakan sesaji dan selamatan untuk memperingati meninggalnya Kanjeng Eyang Djoego setiap malam senin pahing, dan di bulan Selo biasanya diikuti oleh seluruh warga desa dilaksanakan pada senin pahing di pagi hari. Tradisi ini sudah

dilaksanakan sejak meninggalnya Eyang Djoego pada tahun 1871 oleh Raden Mas Iman Soedjono hingga sekarang.

*Bersih desa*, adalah tradisi yang biasanya dilaksanakan di bulan Selo dan diikuti dengan pagelaran wayang kulit atau ruwatan dari pagi hingga sore dan dilanjutkan dengan pagelaran cerita wayang kulit pada malam harinya.

*Selamatan adat dan tolak bala bulan Sapar*, tradisi ini dilaksanakan sejak jaman Jepang untuk mencegah penyebaran penyakit-penyakit pes, kolera yang menjadi pagebluk pada jaman itu.

*Kegiatan syiar atau pengajian*, dilaksanakan pada setiap hari besar Islam dengan lomba-lomba seni Islam, hadrah, dibaiyah, lomba adzan, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Disamping itu beberapa kebiasaan keagamaan secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat Gunung Kawi, seperti Yasinan atau tahlil, Istighosah, Grebek Suro, Tahlil Akbar setiap 12 Suro, Riyadhul Jannah setiap 1 tahun sekali.

Pada acara-acara ritual adat ini, biasanya masyarakat Gunung Kawi memakai pakaian adat khas Jawa yaitu laki-laki memakai blangkon di kepala, baju atasan khusus dan bawahan memakai jarik, sedangkan perempuan memakai atasan kebaya dan bawahan memakai jarik. Tidak hanya pada saat ritual adat masyarakat memakai pakaian adat Jawa di beberapa kesempatan peneliti bertemu dengan beberapa orang petugas di areal makam juga memakai pakaian adat Jawa.

Sedangkan untuk jenis kesenian berupa pahatan dan relief bisa dilihat di sekitar tembok yang mengelilingi makam, di dalam kompleks makam juga terdapat banyak relief yang mengisahkan perjuangan Eyang Jugo dan Eyang Sujo dalam membangun wilayah Desa Wonosari dan sekitarnya, tetapi ada peraturan bagi para pengunjung makam untuk tidak mengambil gambar di areal kompleks dalam makam. Disamping relief yang bercorak Jawa, relief Islam atau kaligrafi, terdapat juga beberapa relief China yang berada di sekitar area klenteng. Terdapat perpaduan unsur budaya antara Jawa, Islam dan China di sekitar area makam Gunung Kawi, sehingga bisa digambarkan terdapat multikulturalisme budaya dibalik wisata religi Gunung Kawi.

#### **D. Mitos dan Pesan Multikultural**

Dua buah guci kuno merupakan peninggalan Eyang Jugo, pada jaman dulu guci kuno ini dipakai untuk menyimpan air suci untuk pengobatan, masyarakat sering menyebutnya dengan nama 'janjam', mungkin ingin menganalogkan dengan air zamzam dari Padang Arafah yang memiliki aneka khasiat. Guci kuno ini sekarang diletakkan di samping kiri

pesarean, masyarakat meyakini bahwa dengan meminum air dari guci ini akan membikin seseorang menjadi awet muda.

Di area pesarean, terdapat pohon yang dianggap akan mendatangkan keberuntungan. Pohon ini disebut pohon dewandaru, pohon kesabaran. Pohon yang termasuk jenis cereme Belanda ini oleh orang Tionghoa disebut sebagai *shian-to* atau pohon dewa. Eyang Jugo dan Eyang Sujo menanam pohon ini sebagai perlambang daerah ini aman. Untuk mendapat 'simbol perantara kekayaan', para peziarah menunggu dahan, buah dan daun jatuh dari pohon. Begitu ada yang jatuh, mereka langsung berebut. Untuk memanfaatkannya sebagai azimat, biasanya daun itu dibungkus dengan selembar uang kemudian disimpan ke dalam dompet. Namun, untuk mendapatkan daun dan buah dewandaru diperlukan kesabaran. Hitungannya bukan hanya, jam, bisa berhari-hari, bahkan berbulan-bulan. Bila harapan mereka terkabul, para peziarah akan datang lagi ke tempat ini untuk melakukan syukuran.

Setiap malam Jumat Legi, malam meninggalnya Eyang Jugo, dan juga peringatan wafatnya Eyang Sujo setiap tanggal 1 bulan Suro (muharram), di tempat ini selalu diadakan perayaan tahlil akbar dan upacara ritual lainnya. Upacara ini biasanya dipimpin oleh juru kunci makam yang masih merupakan para keturunan Eyang Sujo. Tidak ada persyaratan khusus untuk berziarah ke tempat ini, hanya membawa bunga sesaji, dan menyisipkan uang secara sukarela. Namun para peziarah yakin, semakin banyak mengeluarkan uang atau sesaji, semakin banyak berkah yang akan didapat. Untuk masuk ke makam keramat, para peziarah bersikap seperti hendak menghadap raja, mereka berjalan dengan lutut.

Hingga dewasa ini pesarean tersebut telah banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan dari berbagai lapisan masyarakat. Mereka bukan saja berasal dari daerah Malang, Surabaya, atau daerah lain yang berdekatan dengan lokasi pesarean, tetapi juga dari berbagai penjuru tanah air. Heterogenitas pengunjung seperti ini mengindikasikan bahwa sosok kedua tokoh ini adalah tokoh yang kharismatik dan populis. Namun di sisi lain, motif para pengunjung yang datang ke pesarean ini pun sangat beragam pula. Ada yang hanya sekedar berwisata, mendoakan leluhur, melakukan penelitian ilmiah, dan yang paling umum adalah kunjungan ziarah untuk memanjatkan doa agar keinginan lekas terkabul.

Tujuan ritual satu suro adalah ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kepada leluhur mereka Eyang Junggo dan Iman Soejono. Karena jasa-jasa beliau di desa wonosari Kabupaten Malang. Karena memberikan tanah subur serta alam indah bagi kehidupan masyarakat disana. Sehingga memberikan kehidupan masyarakat gunung kawi sebagai petani yang makmur.

Bagi masyarakat desa wonosari, ritual satu suro adalah wajib hukumnya. Selain menyangkut kelangsungan hidup masyarakat wonosari, ritual itu juga ditujukan untuk keselamatan masyarakat Kabupaten Malang. Ritual satu suro dimulai dengan arak-arakan kirab sesaji keliling desa kawasan Gunung Kawi. Dan diikuti oleh seluruh masyarakat sekitar Gunung Kawi. Para pesertanya tua muda memakai pakaian tradisional Jawa. Berbagai atribut dan property turut menghiasi arak-arakan tersebut. Berbagai macam bahan makanan dan tumpeng hias menjadi pemandangan menarik dalam arak-arakan itu.

Tumpeng-tumpeng hias ini ditaruh diatas jolen, berbagai bentuk jolen hias dan lucu turut mendukung ritual 1 suro itu, mulai dari bentuk burung merak sampai kereta kuda turut menghiasi kirab arak-arakan itu. Kreasi jolen ini merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan masyarakat terhadap keberadaan Eyang Jugo di desa mereka. Antusias masyarakat pun sangat senang atas adanya ritual 1 suro tersebut. Semua warga diwajibkan turut serta dalam kirab sesaji itu. Tak terkecuali masyarakat yang berkunjung dikawasan gunung kawi. Tua dan muda berbaur dan bergotong royong dalam perayaan itu. Hal itu sebagai gambaran kerukunan semua elemen masyarakat Desa Wonosari Kabupaten Malang.

Kegiatan tahunan ini terpusat pada pesarean Eyang Jugo di lereng Gunung Kawi. Persembahan sesaji berupa bahan makanan merupakan perlambang kemakmuran hidup warga desa setempat. Sambil membawa bunga setaman, mereka memanjatkan doa-doa untuk mendapatkan berkah dari Sang Yang Agung. Arak-arakan ini berjalan sejauh 3 km mengelilingi kawasan kawi. Mulai pintu masuk sampai di pusat pesarean Eyang Jugo tempat pemberkahan sesaji. Dengan simbol bangunan kuno dan prasasti berupa lempengan marmer berwarna merah dengan tulisan berwarna kuning emas, simbol itu sebagai tahta tertinggi seseorang penghuninya.

Namun pada malam sebelum kirab sesaji, berbagai acara dilakukan sebagai ketentuan ritual satu suro. Yaitu melakukan pengajian, pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, serta pembagian angpao kepada barongsai, turut meramaikan ritual satu suro di padepokan Eyang Jugo. Puncak ritual satu suro adalah pembakaran sangkala berupa patung raksasa. Lambang sangkala ini sebagai gambaran keangkara-murkaan sifat manusia didunia. Agar masyarakat dijauhkan dari sifat jahat, lalu patung raksasa itu dibakar sambil diiringi tarian raksasa.

Selain itu acara ritual satu suro Gunung Kawi juga menarik bagi wisatawan, baik wisatawan asing maupun lokal. Hal ini berkaitan dengan kunjungan wisata Indonesia 2014 di Kabupaten Malang, untuk itu segala persiapan akomodasi kawasan gunung kawi telah disiapkan secara matang. Sehingga para wisatawan tidak perlu repot-repot dalam mencari penginapan yang memadai. Segala unsur masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Malang

turut mendukung objek wisata religi tersebut, sehingga rasa kebersamaan dalam mewujudkan ritual satu suro itu semua bisa lancar. Fasilitas sarana dan prasarana juga sangat diperlukan, agar objek wisata religius Gunung Kawi mampu memberikan kontribusi daerah demi kemakmuran masyarakat Kabupaten Malang.

Fenomena ritual yang besar tersebut tidak lepas dari komodifikasi budaya, hal ini bisa dilihat dari dukungan pemerintah kabupaten dalam menarik wisatawan religius di Gunung Kawi. Tradisi ritual bulan suro merupakan pelestarian budaya leluhur Kabupaten Malang, terlepas itu semua, antusias penonton juga sangat membludak. Terbukti banyak yang turut bersama dalam arak-arakan kirab 1 suro tersebut. Meski dibawah terik matahari mereka tetap antusias, apalagi pada saat malam satu suro, tak kurang dari seribu peziarah datang ke Gunung Kawi. Sudah bukan menjadi rahasia umum di kawasan ini, barang siapa yang berziarah minta berkah dan kemudian usahanya berhasil, maka mereka akan bersyukur dengan menyumbangkan sebagian rejekinya disana.

Dengan berjalannya waktu, sekarang boleh dibilang lebih banyak masyarakat Tionghoa yang datang berziarah daripada masyarakat Jawa sendiri. Bahkan dalam hari-hari tertentu, seperti hari raya Imlek dan Tahun Baru Islam, jumlah masyarakat Tionghoa yang datang berziarah jauh lebih banyak daripada masyarakat Jawa sendiri. Keikutsertaan warga Tionghoa dalam lingkungan peziarahan di Pesarean Gunung Kawi sebenarnya dimulai dari seorang yang bernama Tan Kie Lam. Pada waktu itu ia sempat diobati dan disembuhkan oleh Eyang Sujo berkat air guci wasiat peninggalan Eyang Jugo. Kemudian, Tan Kie Lam pun ikut berguru di padepokan gunung kawi dan tinggal di sana. Sebagai seorang Tionghoa, ia mungkin merasa kurang pas dengan ikut cara ritual masyarakat Jawa. Akhirnya, ia mendirikan sebuah "kelenteng kecil"-nya sendiri untuk bersembahyang dan untuk menghormati kedua almarhum gurunya.

Tetapi yang membuat Pesarean Gunung Kawi ini terkenal adalah seorang Tionghoa yang kemudian menjadi pediri perusahaan rokok Bentoel, sebuah perusahaan rokok besar yang pernah berdiri di Malang. Konon, sang pendiri PT. Bentoel ini, ketika itu datang untuk berguru olah kanuragan di padepokan Gunung Kawi. Tetapi oleh sang juru kunci niat itu ditolak dengan alasan bahwa ia tidak pantas menjadi seorang pendekar, tetapi lebih cocok menjadi pedagang saja. Sang juru kunci lantas menyarankan ia pulang saja, sambil membekalinya dua batang bentoel (umbi-umbian). Sesampai di rumah, ia berpikir bahwa oleh-oleh dua batang bentoel ini pastipunya arti. Akhirnya, ia menggunakan Cap Bentoel sebagai merk usahanya. Berkat kegigihan dan kerja kerasnya, perusahaan rokok Cap Bentoel maju pesat. Dan sebagai tanda terima kasih dan baktinya terhadap Eyang Jugo dan Eyang

Sudjo, ia membangun jalan dan prasarana-prasarana di kompleks Pesarean Gunung Kawi tersebut.

Rupanya, kabar hubungan antara kesuksesan Rokok Bentoel dan pesarean Gunung Kawi dengan cepat menyebar luas di kalangan masyarakat Tionghoa. Akibatnya banyak masyarakat Tionghoa berbondong-bondong datang ke sana. Selain mengikuti upacara ritual standar Islam-Kejawen yang dilakukan oleh para juru kunci makam, para peziarah Tionghoa juga melakukan ritual tionghoanya. Segera saja klenteng kecil buatan Tan Kie Lam dirasa tak bisa lagi menampung membanjirnya kaum Tionghoa yang ingin bersembahyang. Untuk itu dibangunlah tiga buah kelenteng kecil yang letaknya lebih dekat lagi dengan makam. Di ketiga kelenteng ini diisi oleh Dewa Bumi Ti Kong, Dewi Kwan Im, dan kelenteng khusus untuk Ciam-si (ramalan). Sering terlihat lilin-lilin merah besar yang tingginya 2m atau lebih berjejalan memenuhi kelenteng ini. Di atas sampul plastik lilin-lilin tersebut biasanya tertulis permohonan dari perusahaan atau keluarga tertentu. Sedangkan di areal pesarean dibangun sebuah masjid yang cukup megah, yang menurut petugas pemandu merupakan sumbangan seorang konglomerat di Indonesia.

Kecuali dalam pendopo makam, di hampir semua tempat di kompleks makam yang dikeramatkan oleh masyarakat Jawa, seperti Padepokan Eyang Iman Soedjono, bekas rumah tinggal Tan Kie Lam, dan pemandian Sumber Manggis, semuanya juga diletakkan altar ritual khas Tionghoa. Bahkan kedua Eyang mendapat julukan dalam bahasa Tionghoa, Eyang Jugo disebut Taw Low She atau Guru Besar Pertama, sedangkan Djie Low She atau Guru Besar Kedua adalah sebutan untuk Eyang Iman Soedjo.

Alhasil, sekarang kompleks pesarean Gunung Kawi menjadi tempat percampuran budaya dan ritual khas Jawa dan Tionghoa. Bagi mereka yang pertama kali datang ke Gunung Kawi pastilah akan mengkerutkan dahi melihat apa yang terjadi di sini. Adalah menjadi pemandangan rutin di kelenteng Gunung Kawi bila melihat seorang Jawa bersarung dan bertopi haji dengan hikmadnya bersoja dengan hio di tangan, sementara di sampingnya seorang ibu berkerudung sedang dengan penuh konsentrasi mengocok bambu ramalan (*ciam-si*). Dan kalau diperhatikan, ternyata para 'petugas kelenteng' gunung Kawi ini pun ternyata kebanyakan adalah warga Jawa. Pada setiap upacara perayaan ritual, setelah lepas malam, para peziarah Jawa dan Tionghoa larut dalam kegiatannya. Mereka berjalan berlawanan arah jarum jam mengelilingi pendopo sebanyak tujuh kali, dengan setiap saat berhenti di depan pintu sisi utara, timur, selatan dan barat, sambil menghormat ke dalam makam.

Sementara itu, di dalam pendopo makam dipenuhi para peziarah Jawa dan Tionghoa yang memiliki niatan khusus. Sambil membawa bunga dan kemenyan, mereka dengan sabar

menunggu giliran didoakan di depan nisan oleh para asisten juru kunci. Setelah doa dalam bahasa Jawa dan Arab digumamkan, biasanya para peziarah akan mendapat "bunga layon" (bunga layu) yang sudah ditaburkan dari makam. Khabarnya bunga tersebut memiliki khasiat pembawa rezeki dan pengobatan. Uniknya, banyak peziarah yang menempatkan bunga tersebut di kantong merah dan kuning yang bergambar lambang Pakua dan bertuliskan huruf Tionghoa. Yang merah cocok untuk ditempatkan di tempat usaha, sedangkan yang kuning di bawa pulang untuk digantung di dalam rumah.

Berbaurnya unsur budaya dalam sebuah ritual antara budaya Jawa dan Tionghoa ini terlihat mencolok pada peringatan Malam 1Suro. Dalam kompleks pemakaman tersebut, tempat pertunjukan wayang kulit dengan lakon tertentu sering dipesan oleh warga Tionghoa sebagai hajat nadarnya. Sedangkan pada acara yang sama beberapa warga masyarakat Jawa berpartisipasi memberikan angpao atau malah menjadi bagian dari penari barongsai yang sedang beraksi. Dalam kacamata budaya, ada hal yang menarik dalam fenomena ini, mayoritas pelaku ritual adalah penduduk asli yang berpakaian adat Jawa Timur-an sambil membawa tandu-tandu berisi aneka sesembahan, namun di tengah iring-iringan warga Jawa dan Tionghoa yang juga diiringi tarian Jawa ini menyelip juga barongsai, tarian singa khas Tionghoa. Upacara semacam ini dapat membawa pesan multikultural, yakni kerukunan dan perdamaian.

## **E. Kesimpulan**

Studi etnografi tentang kebudayaan suatu suku bangsa dapat disusun menurut kerangka etnografi dari kebudayaan-kebudayaan universal yang ada pada suku bangsa tersebut yang terdiri dari: (i) Lokasi, lingkungan alam dan demografi, (ii) Asal mula dan sejarah suku-bangsa, (iii) Bahasa, (iv) Sistem teknologi, (v) Sistem mata pencaharian, (vi) Organisasi sosial, (vii) Sistem pengetahuan, (viii) Kesenian, (ix) Sistem religi.

*Lokasi, lingkungan alam dan demografi*, Gunung Kawi terletak pada ketinggian 2.860 meter dari permukaan laut, terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Wonosari, sekitar 40 km sebelah barat Kota Malang. Kecamatan Wonosari memiliki luas hampir 67 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 43 ribu jiwa. Tempat ini berkembang menjadi daerah tujuan wisata ziarah sejak tahun 1980-an. Sebenarnya bukanlah Gunung Kawi-nya yang membuat tempat ini terkenal, tetapi adanya sebuah kompleks pemakaman di lereng selatan yang dikeramatkan, yaitu makam Eyang Kyai Zakaria alias Eyang Jugo, dan Raden Mas Imam Sujono, alias Eyang Sujo. Penduduk setempat menyebut area pemakaman tersebut dengan nama "Pesarean Gunung Kawi".

*Asal mula dan sejarah suku-bangsa*, Eyang Jugo atau Kyai Zakaria II dan Eyang Sujo atau Raden Mas Iman Sudjono adalah bhayangkara terdekat Pangeran Diponegoro. Pada tahun 1830 saat perjuangan terpecah belah oleh siasat kompeni, dan Pangeran Diponegoro tertangkap kemudian diasingkan ke Makasar, Eyang Jugo dan Eyang Sujo mengasingkan diri ke wilayah Gunung Kawi ini.

Semenjak itu mereka berdua tidak lagi berjuang dengan mengangkat senjata, tetapi mengubah perjuangan melalui pendidikan, mengajarkan cara bercocok tanam, pengobatan, olah kanuragan serta ketrampilan lain yang berguna bagi penduduk setempat. Perbuatan dan karya mereka sangat dihargai oleh penduduk di daerah tersebut, sehingga banyak masyarakat dari daerah kabupaten Malang dan Blitar datang ke padepokan mereka untuk menjadi murid atau pengikutnya.

*Bahasa*, secara umum, masyarakat Gunung Kawi memakai bahasa Jawa dalam percakapan sehari-harinya. Bahasa Jawa yang sering dipakai adalah Jawa Mataraman, mungkin karena terpengaruh oleh bahasa yang dibawa oleh para pendahulu mereka. Jadi berbeda dengan masyarakat Kabupaten Malang yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa walikan dan bahasa arek, maka masyarakat Gunung Kawi menggunakan bahasa Jawa halus atau krama dalam percakapan sehari-hari. Misalnya ketika menyebut 'makam' menjadi 'pasarean', 'saya / kulo' menjadi 'kawulo', 'kakek / mbah' menjadi 'eyang'.

*Sistem teknologi*, sebagai masyarakat yang tinggal di lereng pegunungan kemahiran/keahlian yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakatnya adalah dalam hal mengolah lahan-lahan di sekitar wilayah mereka. Produk andalan pertanian di wilayah sekitar Gunung Kawi adalah telo Kawi yang rasanya manis, karena ditanam di tanah yang berpasir. Ditunjang oleh kesuburan tanah-tanah pertanian mereka dan pola tanam yang diwarisi dari nenek moyang mereka maka produk-produk unggulan di wilayah Gunung Kawi dapat dipertahankan sampai sekarang.

*Sistem mata pencaharian*, sekitar 56% penduduk Desa Wonosari bermata pencaharian bertani dan berkebun dengan hasil pertanian berupa ubi jalar dan beberapa hasil kebun yang lain seperti jagung, kopi dan pisang. Sebagian besar penduduk yang bermatapencaharian bertani dan berkebun menggunakan lahan-lahan milik sendiri untuk dikelola dan menjadi areal pertanian dan perkebunan. Beberapa masyarakat yang lain mendapatkan mata pencaharian sebagai *guide*, ojeg motor, tukang parkir, penjaga tempat-tempat persembahyangan dan beberapa areal pesarean, pengusaha transportasi, pengusaha hotel dan penginapan, menyewakan rumah-rumah mereka untuk para pengunjung dan juga beberapa tempat mandi umum untuk para peziarah makam.

*Organisasi sosial*, Desa Wonosari dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan sistem pemilihan kepala desa yang sama dengan desa-desa lainnya di kabupaten Malang. Wilayah pesarean Gunung Kawi sendiri berada di Dusun Wonosari tepatnya di RT 10 RW 05, yang dipimpin oleh seorang Ketua RT. Sementara itu di sekitar areal Pesarean Gunung Kawi dikelola oleh Yayasan Ngesti Gondo yang merupakan keturunan dari R. M. Iman Soedjono.

*Sistem pengetahuan*, dari beberapa sistem kesenian dan budaya atau tradisi yang berlangsung di masyarakat Gunung Kawi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gunung Kawi masih memegang adat-istiadat yang turun-temurun. Sistem pengetahuan yang diperoleh juga didasarkan pada tradisi-tradisi yang diwarisinya dari nenek moyang mereka. Derasnya kunjungan wisatawan ke wilayah ini tidak mempengaruhi sistem religi dan kesenian yang berkembang pada masyarakat Gunung Kawi.

*Kesenian*, beberapa sistem kesenian yang ada pada masyarakat Gunung Kawi adalah kesenian yang berbaur dengan beberapa ritual dan kegiatan-kegiatan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar Gunung Kawi. Ritual-ritual tersebut diantaranya: Barik'an, Bersih desa, Selamatan adat dan tolak bala bulan Sapar, Kegiatan syiar atau pengajian. Beberapa kegiatan kesenian dilakukan bukan saja *an sich* sebagai sebuah ritual, tetapi kegiatan tersebut sangat terkait dengan komodifikasi budaya sebagai bagian dari kunjungan wisata ke Gunung Kawi.

*Sistem religi*, beberapa unsur religi, yang ada pada masyarakat di wilayah Gunung Kawi, di antaranya adalah: Mitos (Padepokan Eyang Djoego, Guci Kuno, Pohon Dewandaru), Malam Jum'at Legi, Ritual 1 Suro, Etnis Tionghoa dan Pesan Multikultur.

## **Daftar Pustaka**

- Ahimsa-Putra, Hedy Shri. 1997. Antropologi Koentjaraningrat: Sebuah Tafsir Epistemologis, dalam EKM. Manisambow (ed.), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: AAI dan Yayasan Obor, hal.25-48.
- Budisantosa. 1991. Corak Kebudayaan Indonesia. *Studi Indonesia*, 01:11-62.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Fetterman, David M. 1998. *Ethnography Step by Step*. Second Edition. Thousand Oakes: Sage Publication.
- Gibran. 2013. *Psikologi Lintas Budaya, dari Prososial Hingga Agresi: Kajian Perilaku Sosial Warga Desa Ngadas*. Pogram Studi Psikologi, Universitas Brawijaya.
- Im Yang Tju, Tidak ada keterangan tahun penulisan buku. *Riwayat Eyang Djugo Panembahan Gunung Kawi*, Tidak diperdagangkan khusus keluarga.

- Koentjaraningrat. 1993. Pendahuluan, dalam Koentjaraningrat, (ed.), *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, hal. 1-18.
- Kompasiana, *Ritual 1 Suro di Gunung Kawi Malang Jawa Timur*, 25 Oktober 2014.
- Laksana, Tejdo. 2014. Ritual 1 Suro di Gunung Kawi Malang Jawa Timur, *Kompasiana*, 25 Oktober 2014
- LeCompte, Margaret D. & Schensul, Jean J. 1999. *Designing & Conducting Ethnographic Research*. Walnut Creek: Altamira Press.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ..... 1997a. Kajian Etnografi dan Pembangunan di Indonesia, dalam EKM Mansinambow, (ed.), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 93-104.
- ..... 1997b. Muatan 'Kebudayaan Daerah' di Indonesia, dalam M. Yunus Melalatoa, (ed.), *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pamator, hal. 249-259.
- Syahari, Rafi. 2014. Menyingkap Mitos Pesugihan Gunung Kawi, *majalah MISTERI online*, 11/02/2014.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *Wonosari, Wonosari, Malang*.